

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Implementasi dan Efektivitas *Hidden Curriculum*

#### 1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, implementasi artinya adalah pelaksanaan atau penerapan(nya).<sup>1</sup> Implementasi adalah suatu interaksi antara mereka yang menciptakan program dengan mereka yang dibebankan untuk menyampaikan.<sup>2</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Michael Fullan dan Allan Pomfret dalam Achmad Ridwan modul 2 implementasi kurikulum bahwa "implementasi inovasi yang efektif membutuhkan waktu, interaksi pribadi dan kontak, pelatihan inservice dan bentuk dukungan lain yang berbasis pada orang". Implementasi kurikulum membutuhkan orang-orang yang memiliki waktu cukup untuk melakukannya.<sup>3</sup>

Implementasi adalah melaksanakan sesuatu atau aplikasi praktis dari metode, prosedur atau tujuan yang diinginkan. Singkatnya, implementasi kurikulum membawa perubahan kepada perbaikan. Perlu diketahui, bahwa *hidden curriculum* sebenarnya telah diterapkan atau dilaksanakan di SLBN Cendono Kudus, berangkat dari itulah peneliti mengkaji implementasi *Hidden Curriculum* yang sudah ada di SLBN Cendono Kudus.

#### 2. Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia: Efektivitas berasal dari kata "efektif" yang berarti: adanya suatu akibat atau pengaruhnya, sedangkan efektivitas berarti ukuran dalam pencapaian suatu tujuan. Efektivitas menunjukkan suatu keberhasilan dalam tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditentukan. Hasil yang makin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 548.

<sup>2</sup> Achmad Ridwan, Implementasi Kurikulum, Modul 2. 3.

<sup>3</sup> Ibid. 3.

<sup>4</sup> Dendi Sugiono, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 284.

Menurut Yakub Vico Hisbanarto, menyatakan bahwa: Efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan yang tepat dari serangkaian alternative atau menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas dapat juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas berkaitan erat dengan terlaksanakannya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.<sup>6</sup>

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Aswani Sujud tentang pengantar efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:<sup>7</sup>

a. Aspek Tugas atau Fungsi

Lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugasnya atau fungsinya, begitu juga suatu program/kegiatan akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan siswa belajar dengan baik.

b. Aspek rencana atau program

Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif. Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah sekolah membuat rencana kegiatan yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah diterapkan.

---

<sup>5</sup> Yakub Vico Hisbanarto. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014). 99.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). 89

<sup>7</sup> Aswani. Sujud, Matra Fungsional Administrasi Pendidikan (Yogyakarta: Purbasari, 1989). 154.

c. Aspek ketentuan atau aturan

Efektivitas suatu program dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Aspek ini mencakup aturan yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan siswa. Jika aturan ini dilaksanakan berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

d. Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat tercapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi/hasil output yang dicapai oleh siswa.

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan yang mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan tersebut telah dicapai siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa efektivitas merupakan hasil pencapaian tujuan yang diinginkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Untuk mencapai efektivitas *hidden curriculum* dengan hasil yang maksimal diperlukan kerjasama yang baik oleh semua elemen sekolah baik dari kepala sekolah, pengawai, guru dan murid.

### 3. Pengertian *Hidden Curriculum*

Istilah *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata *hidden* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung).<sup>8</sup> Sedangkan istilah kurikulum berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dengan demikian, *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Maksud tersembunyi/terselubung di sini adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal. Meski demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan.

---

<sup>8</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-indonesia, (Jakarta: PT.Gramedia, 2005), Cet. XXVI. 297.

*Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Murray Print: *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Kohlberg mengidentifikasi *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral.
- c. Allan A. Glatthorn: *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.

Menurut Khairun Nisa, kurikulum berarti suatu mata pelajaran atau serangkaian pengalaman belajar yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian kurikulum tersembunyi berarti kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum yang tertulis, tetapi menentukan keberhasilan pendidikan.<sup>10</sup>

Menurut Rohinah, *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan”.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas,

---

<sup>9</sup> Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Jogjakarta: Leutikaprio, 2013). 45.

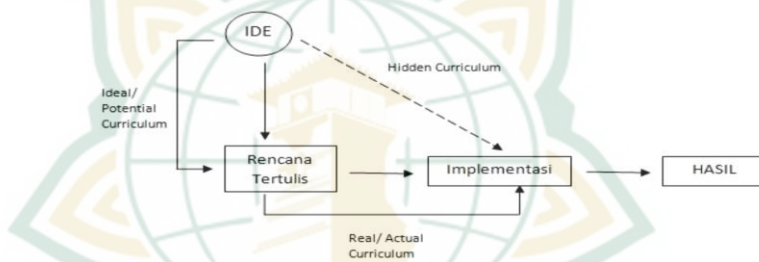
<sup>10</sup> Khairun Nisa, *Hidden Curriculum: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 12 No. 1 (Juni 2009). 77.

<sup>11</sup> Rohinah, *The Hidden Currikulum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012). 27.

pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.<sup>12</sup>

*Hidden curriculum* adalah hal atau kegiatan yang yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan siswa, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.<sup>13</sup>

Gambar 2.1  
Keterkaitan Kurikulum Ideal, Aktual, dan Tersembunyi



#### 4. Tujuan *Hidden Curriculum*

Tujuan ditetapkan *hidden curriculum* di sekolah adalah untuk mempengaruhi siswa meliputi perubahan nilai, persepsi dan tingkah laku siswa. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin siswanya seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, perlakuan guru dalam mengatasi kenakalan siswa di kelas, kegiatan keagamaan yang bisa memotivasi siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa, semuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara pikir dan perilaku siswa. Demikian pula dengan lingkungan yang teratur, rapi, tertib dan mampu menjaga lingkungan sekolah yang bersih serta asri, merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2007). 31.

<sup>13</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015). 4.

<sup>14</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004). 29.

Selain itu pula, dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan *hidden curriculum* adalah untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. *Hidden curriculum* dapat dipandang sebagai alat (*vehicle*) untuk pertumbuhan moral peserta didik.

*Hidden curriculum* dapat menggambarkan suasana adil, memberikan semua perubahan untuk ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk pencapaian hasil belajar secara wajar.

Kurikulum semacam ini dapat dikatakan mempunyai nilai lebih daripada kurikulum formal (resmi secara terencana) dan ikut memberi pengaruh dan menentukan makna harga diri para peserta didik.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra` ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا. ٢٤

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

(QS. Al-Isra` : 24)<sup>15</sup>

## 5. Aspek *Hidden Curriculum*

*Hidden curriculum* mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah. Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, di antaranya:

### a. Aspek Struktural (Organisasi)

Aspek ini menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). 458.



yang disediakan sekolah (misalnya lapangan olahraga, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium, tempat ibadah, dan sebagainya). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang terdapat di sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah buku teks dan berbagai komputer yang diajarkan di sekolah.

b. Aspek Budaya

Aspek ini mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga terdapat perilaku yang di luar tujuan yang telah direncanakan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi.

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*, yakni: Aspek relatif tetap yakni meliputi ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, dalam arti bahwa budaya masyarakat menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa; dan Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi cara guru mengelola kelas, menyampaikan pelajaran, dan sebagainya. Sistem sosial meliputi pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, guru dengan staf, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Secara umum dapat dideskripsikan bahwa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) merupakan hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan suatu kurikulum.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010). 26.

## B. Pembentukan Perilaku Keagamaan

### 1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.<sup>17</sup>

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam Hasan Langgulung berpendapat bahwa perilaku atau tingkah laku adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan dari luar atau dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kecendrungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi manusia terhadap dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 859.

<sup>18</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). 11.

<sup>19</sup> WJS. Poerdarminta, Pengantar Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi 3. 7.

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008). 268.



tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.

- e. Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan dan motivasi dengan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan atau sifat-sifat jiwa tidak berpisah darinya, begitu juga bentuk-bentuknya tidaklah serupa, sebab kalau sama tentulah tidak ada perbedaan antara A dan B.

Selanjutnya, pengertian agama menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa pengertian agama berasal dari kata *ad-din*, *religi*, dan agama *ad-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari kata a = tidak, gam = pergi, Kata baru yang terbentuk ini selanjutnya diarahkan untuk mendefinisikan bahwa agama merupakan sebuah entitas yang memiliki sifat tidak pergi, tetap ditempat, dan diwarisi secara turun temurun.<sup>21</sup>

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>22</sup>

Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan merupakan suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang diautnya.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010). 12.

<sup>22</sup> Pusat Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 11.

<sup>23</sup> Op.cit. 11.

tindakan serta ucapan tadi ada kaitannya dengan agama. Semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.

Oleh karena itu, dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya, bagi agama Islam ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan di antaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Oleh sebab itu, secara tidak langsung aktivitas yang telah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.<sup>24</sup>

Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi religiusitas, kelima dimensi itu bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat perilaku beragama, perilaku beragama merupakan konvergensi dari dimensi- dimensi keagamaan. Adapun kelima dimensi itu adalah:

- a. Dimensi keyakinan, berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama yaitu ketika agama menkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan.
- c. Dimensi pengalaman dan penghayatan adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan.
- d. Dimensi pengamalan dan konsekuensi, berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan.
- e. Dimensi pengetahuan agama, memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma, dan nilai, mekanisme

---

<sup>24</sup> Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). 204.

peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya.<sup>25</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku anak seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk suatu sikap kuat untuk mendalami pelajaran agama dalam dirinya.

Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan, meliputi:

- a. Pembentukan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan sebagainya. Selain itu, unsur keteladanan dan suasana lingkungan memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan, dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, siswa akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim. Adapun pembentukan kebiasaan meliputi, kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lain.<sup>26</sup>
- b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti:
  - 1) Shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah salat dhuhur diupayakan diadakan kultum

---

<sup>25</sup> Muhyani, Pengaruh Pengasuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012). 65-67.

<sup>26</sup> Zakiah Darajat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. 193-194.

(kuliah tujuh menit) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama Islam yang menjadi panutan dan bimbingan perilaku setiap hari.

- 2) Mengumpulkan zakat, infaq dan sedekah, mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomi kurang beruntung.
- 3) Melaksanakan pesantren ramadhan atau pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma Islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Melaksanakan peringatan hari besar Islam untuk meningkatkan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti masjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan sebagainya.
- 5) Melatih peserta didik untuk memiliki kebiasaan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari seperti meminjamkan pensil, penghapus, kepada teman yang sedang membutuhkan.<sup>27</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat memberikan tanggapan bahwa perilaku keagamaan itu sangat diperlukan untuk melatih peserta didik agar selalu mengingat dan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>27</sup> Agus Abdurrahman, Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Cet. ke II. 222.

### 3. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anaknya sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak. Di samping itu tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan baginya, yaitu pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan, perbuatan misalnya dalam makan minum, buang air, mandi tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk perilaku keagamaan.

Berapa banyak macam pendidikan dan pembinaan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak



dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan gurunya.<sup>28</sup>

## C. Tunagrahita Ringan

### 1. Pengertian Tunagrahita

Secara harfiah, tuna artinya merugi dan grahita adalah pikiran.<sup>29</sup> Tunagrahita adalah suatu istilah bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang mengisyaratkan kelainan khusus<sup>30</sup> Oleh karena itu, anak ini mempunyai perilaku khusus yang berbeda antara satu dan lainnya, salah satunya tunagrahita.

Menurut Delpie bahwa anak kebutuhan khusus tunagrahita merupakan anak yang memiliki problem belajar disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.<sup>31</sup>

Sutjihati Sumantri mengartikan tunagrahita sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain.<sup>32</sup>

Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata dengan IQ 84 ke bawah berdasarkan tes sebelum usia 16 tahun.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, anak tunagrahita

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, Pendidikan dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). 57.

<sup>29</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, (Jakarta: Luxima, 2013). 9.

<sup>30</sup> Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012). 1.

<sup>31</sup> *Ibid.* 2.

<sup>32</sup> Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). 103.

<sup>33</sup> Bambang Putranto, Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus, (Yogyakarta: Diva Press, 2015). 209.



ringan adalah anak yang memiliki tingkat intelektual antara 50-70, dalam hal akademik mereka tertinggal dibandingkan anak normal seusianya, mereka membutuhkan bimbingan atau pendidikan khusus karena mereka masih memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial dan juga berpotensi untuk mandiri.

a. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan biasanya penampilan atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal. Anak tersebut memiliki kecerdasan (IQ) pada kisaran 50-70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, masih bisa di ajarkan membaca, menulis, dan berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tunagrahita ringan juga lebih mudah diajak berkomunikasi, mereka mampu berlandung dari jenis bahaya apapun. Karena itulah anak dengan tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.

Anak tunagrahita bisa mandiri dan di berikan pelajaran ataupun progam kegiatan keagamaan sebagaimana anak-anak lain dengan IQ normal. Hanya saja pelaksanaanya cukup menyita waktu banyak dan perhatian khusus. Anak tunagrahita bisa mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal usia 12 tahun, apabila dilatih dengan konsisten dan dalam situasi yang nyaman maka tuna grahita ringan bias berkembang layaknya anak-anak normal.<sup>34</sup>

Karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain:<sup>35</sup>

- 1) Karakteristik *fisik* nampak seperti anak normal hanya sedikit lemah dalam kemampuan sensomotorik.
- 2) Karakteristik *psikis*, sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemamuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.

---

<sup>34</sup> Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), Cetakan keempat. 262.

<sup>35</sup> Mumpuniarti, Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007). 15.

- 3) Karakteristik *sosial*, mereka mampu bergaul menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya, oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.<sup>36</sup>

Hambatan psikologis anak tunagrahita sangat tergantung pada tingkat kemampuannya, bagi anak tunagrahita ringan mungkin masih memiliki kemampuan yang cukup untuk mengetahui dan memahami dirinya secara sederhana. Bagi anak golongan ini hambatan psikologis yang dihadapi mereka adalah merasa malu, kurang bisa mengontrol dirinya, tidak bisa berkonsentrasi, mudah dipengaruhi orang, dan cenderung mudah marah dan emosional.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik anak tunagrahita ringan secara fisik seperti anak normal pada umumnya, sedikit perbendaharaan kata, kesulitan dalam bidang akademik, dan sulit berpikir abstrak, meskipun tidak bisa menyamai anak normal yang seusia dengannya namun mereka masih bisa berkembang dalam bidang non akademik, sosial dan kejuruan. selain itu mereka juga berpotensi untuk mandiri dengan pendidikan dan latihan khusus.

---

<sup>36</sup> Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). 107.

<sup>37</sup> Sulthon, Modul Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus, (Kudus: STAIN Kudus, 2018). 113.

## 2. Faktor Penyebab Tunagrahita

Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita yaitu:<sup>38</sup>

- a. Faktor sebelum melahirkan (prenatal), meliputi:
  - 1) Kekurangan zat-zat makanan vitamin sewaktu anak masih sangat kecil dapat mengakibatkan keterlambatan dalam proses berpikir.
  - 2) Karena proses pembuahan yang kurang sempurna, misalnya pembuahan di luar kandungan dan juga bibit yang terlalu lemah.
  - 3) Waktu ibu mengandung, ibu mengalami kecelakaan, jatuh atau terkena pukulan yang sangat keras pada bagian perutnya.
- b. Faktor pada saat melahirkan (natal), meliputi:
  - 1) Kelainan-kelainan yang terjadi waktu melahirkan.
  - 2) Kekurangan oksigen (O<sub>2</sub>), waktu kelahirannya bayi tak dapat bernafas karena lehernya terbelit usus atau ada lender di jalan pernafasan. Akibatnya pernafasan tidak dapat berjalan normal. Tidak dapat mengadakan pertukaran zat sehingga mempengaruhi susunan syaraf.
  - 3) Kelahiran yang terlalu lama disebabkan karena keadaan ibu sudah lemah, sehingga bayi tidak segera dapat keluar.
- c. Faktor setelah melahirkan, meliputi:
  - 1) Luka dan keracunan di bagian otak dapat menyebabkan kelainan pada susunan syaraf.
  - 2) Karena penyakit misalnya penyakit cerebral meningitis, malaria tropika yang dapat menyebabkan infeksi atau luka pada selaput otak.
  - 3) Karena faktor psikologis seperti broken home. Anak yang menderita batin, perasaannya tidak dapat berkembang secara wajar yang dapat mengakibatkan adanya hambatan fungsi intelegensinya.

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa, (Jakarta: CV Harapan Baru, 1984). 48-50.

### 3. Usaha Pencegahan Terjadinya Anak Tunagrahita

Usaha untuk pencegahan terjadinya anak tunagrahita antara lain:<sup>39</sup>

- a. Diagnostik prenatal
- b. Imunisasi
- c. Tes darah
- d. Pemeliharaan kesehatan
- e. Sanitasi lingkungan
- f. Penyuluhan genetik
- g. Tindakan operasi
- h. Program keluarga berencana
- i. Intervensi dini.

#### D. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Arief Rahman Yunar (20130720218) tentang “*Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Bantul” Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2017. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: terdapat 16 bentuk karakter yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan yaitu religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun aspek *hidden curriculum* terdapat 2 macam yaitu aspek sosial yang menitikberatkan pada interaksi guru dengan siswa dan antar siswa itu sendiri, serta aspek budaya dengan kemandirian dan kedisiplinan pada pembiasaan-pembiasaan seperti salaman sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, latihan dan pembiasaan merapihkan pakaian, perawatan gigi, dan rambut bagi yang tidak memakai jilbab.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, (Jakarta: Luxima, 2013). 17.

<sup>40</sup> Arief Rahman Yunar. *Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Bantul*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahman Yunar dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang *hidden curriculum*. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahman Yunar lebih menekankan pada bentuk karakter dan aspek *hidden curriculum*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa tunagrahita ringan, jadi perbedaannya terletak pada variabel terikatnya.

2. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis (2113011000005) tentang “*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)” Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa aspek dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat dluha, tadarus Al Qur’an, shalat berjamaah, shalat jum’at), tabungan amal saleh reading habit, ekstrakurikuler pada bidang seni, kegiatan ekstrakurikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter. Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang *hidden curriculum*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis lebih menekankan pada bentuk karakter dan aspek *hidden curriculum*, dan obyek penelitian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa tunagrahita ringan, jadi perbedaannya terletak pada variable terikatnya, objek, dan fokus penelitiannya.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo (123111030) tentang “Strategi Guru PAI dalam Membentuk

---

<sup>41</sup> Adlan Fauzi Lubis. *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*. Tesis. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen”. Jurusan PAI tahun 2017. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerjasama dengan seluruh *stake holder* sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerjasama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, *reward* dan *punishment*, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa. Ada kegiatan pembinaan karakter religius di SLB YPSLB Gemolong Sragen, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari kegiatan sholat dluha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al Qur'an, dan praktik PAI.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang siswa tunagrahita. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo lebih menekankan pada karakter religius, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa tunagrahita ringan, jadi perbedaannya terletak pada variable bebas dan variable terikatnya.

---

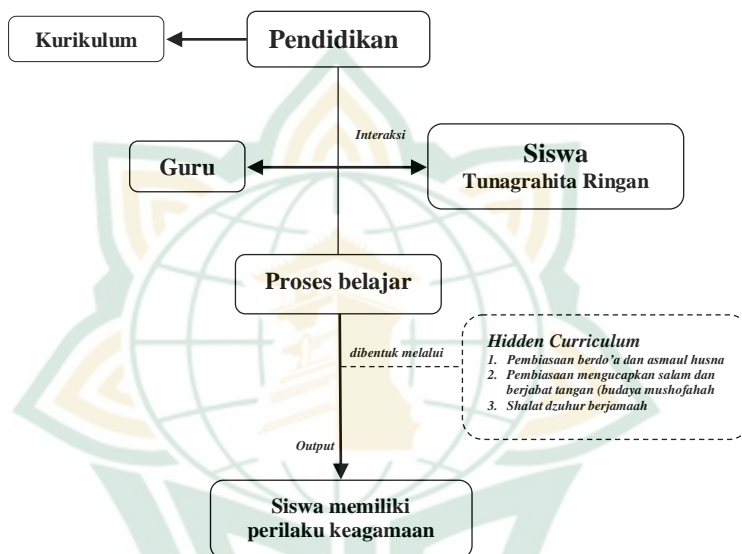
<sup>42</sup> Ananto Adi Purnomo. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII di SLB-C Gemolong, Sragen. Skripsi. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).



## E. Kerangka Berpikir

Guna mempermudah pengembangan teori serta penyajian dan analisis data maka peneliti gambarkan dalam skema kerangka berfikir dibawah ini:

Gambar 2.2 Kerangka berfikir



Berdasarkan skema kerangka berfikir di atas, maka peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan proses pendidikan itu di perlukan adanya pedoman yang berupa kurikulum formal, agar pendidikan dapat terarah dan tercapai tujuannya, selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan terdapat subyek/pelaku pendidikan yaitu Guru dan siswa, tanpa mereka suatu pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Mereka saling berinteraksi guna menyampaikan dan menerima suatu ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidup serta mereka menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Agar siswa memiliki perilaku yang baik maka hadirilah *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) sebagai penunjang dan pelengkap dari kurikulum formal, *hidden curriculum* dianggap sebagai solusi dalam membentuk perilaku siswa agar menjadi siswa yang berperilaku baik, taat, disiplin, dan santun melalui kegiatan *hidden curriculum* antara lain: 1. Pembiasaan berdo'a dan asmaul husna, 2. Pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan (budaya mushofahah), 3. Shalat dzuhur berjamaah.